



---

# Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Membentuk Karakter Siswa


---

**Article Information :**

Articles Submitted :  
2026-01-29

Articles Received :  
2026-02-18


Published Articles :  
2026-04-05

 Rangga Azyan <sup>1\*</sup>

 Asep Tutun Usman <sup>2</sup>

 Acep Rahmat <sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Universitas Garut

 Email Correspondence \* : [rangga@uniga.ac.id](mailto:rangga@uniga.ac.id)

---

**Kata Kunci:**

*Deep Learning*, Karakter  
Pancawaluya, *Meaningful Learning*,  
*Joyful Learning*, *Mindful Learning*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya dalam membentuk karakter Pancawaluya siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 15 Garut pada tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPM), hasil refleksi siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif yang menciptakan suasana *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning*. Pembelajaran tersebut mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diinternalisasikan secara lebih mendalam. Implementasi pembelajaran ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter Pancawaluya yang meliputi *cageur* (disiplin dan tanggung jawab), *bageur* (kepedulian dan kerja sama), *bener* (kejujuran dan pengamalan nilai kebaikan), *pinter* (pemahaman yang mendalam), dan *singer* (keberanian serta kepercayaan diri). Peran guru sebagai fasilitator yang sabar, humanis, dan reflektif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *deep learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai pendekatan strategis untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

---

**Keywords:**

*Deep Learning*, Character  
Pancawaluya, *Meaningful Learning*,  
*Joyful Learning*, *Mindful Learning*

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of *deep learning* in Islamic Religious Education (IRE) and its contribution to the development of students' Pancawaluya character. The research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SMA Negeri 15 Garut during the 2025/2026 academic year. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation studies, including lesson plans, students' reflection results, and learning activity records. The findings indicate that the implementation of *deep learning* is carried out through active, reflective, and collaborative learning strategies that create *joyful learning*, *mindful learning*, and *meaningful learning* environments. This learning process encourages students' cognitive, affective, and social engagement, enabling Islamic values to be understood and internalized more deeply. The implementation of this approach

---

*contributes to the formation of Pancawaluya character values, which include cageur (discipline and responsibility), bageur (care and cooperation), bener (honesty and moral integrity), pinter (deep understanding), and singer (confidence and courage). The role of the teacher as a patient, humanistic, and reflective facilitator is a key factor in the success of the learning process. This study concludes that deep learning is effectively applied in Islamic Religious Education as a strategic approach to fostering holistic student character development.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** Rangga Azyan

**Methodology:** Rangga Azyan

**Investigation:** Rangga Azyan, Asep Tutun Usman, Acep Rahmat

**Writing original draft preparation:** Rangga Azyan

**Writing review and editing:** Rangga Azyan

**Visualization:** Rangga Azyan

**Acknowledgments**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang sudah membantu penulis sehingga penulisan artikel ini bisa terbit di kemudian hari. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, dan Universitas Garut yang sudah memfasilitasi penulis untuk menerbitkan artikel ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para dosen yang sudah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga serta teman teman seperjuangan yang sudah mensupport penulis untuk mengakhiri penulisan dan masa studi penulis.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

---

Copyright © 2026, Authors  
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses sadar dan terencana untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang kuat. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mampu menumbuhkan sikap, moral, dan keterampilan hidup yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada hakikatnya diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh kemampuan dirinya, mulai dari keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik, hingga kesehatan, kecakapan, kreativitas, serta kemampuan berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung nilai-nilai demokrasi. Karena itu, inti dari proses pendidikan adalah bagaimana mengharmoniskan perkembangan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang utuh, berkarakter kuat, dan memiliki kesiapan bersaing di berbagai konteks kehidupan. (Kulsum & Muhid, 2022). Sebagai bidang studi yang memuat banyak nilai, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta moral peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkan ajaran agama dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari (Mardhiah & Rijal, 2026).

Namun, realitas pembelajaran PAI di sekolah masih sering menunjukkan kecenderungan berfokus pada aspek kognitif dan hafalan materi. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Akibatnya, pembelajaran belum menghadirkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa diperlukan serta menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *deep learning*. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Martiadi et al., 2025). *Deep learning* mendorong terciptanya pembelajaran yang bersifat *joyful*, *mindful*, dan *meaningful*, yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana menyenangkan, sadar akan proses belajar, serta mampu memaknai nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan *deep learning* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan (Hamidah et al., 2026). Pendekatan ini sejalan dengan penguatan karakter Pancawaluya yang meliputi *cageur* (disiplin dan tanggung jawab), *bageur* (kepedulian dan kerja sama), *bener* (pengamalan nilai kebaikan), *pinter* (pemahaman yang mendalam), dan *singer* (keberanian dan kepercayaan diri).

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini merujuk pada karakter Pancawaluya, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* (Fitri S F, Dadang S, 2026). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 yang menekankan pentingnya hikmah dan pemahaman dalam kehidupan manusia.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya : Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah 269).*

Pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan pengamalan nilai sejatinya sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya hikmah dan kemampuan berpikir mendalam sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 yang menyatakan bahwa orang yang dianugerahi hikmah telah memperoleh kebaikan yang banyak. Ayat tersebut menegaskan bahwa proses belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan secara lahiriah, tetapi harus menghasilkan pemahaman yang bermakna dan berdampak pada sikap serta perilaku. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan sebagai upaya membentuk pemahaman yang mendalam sekaligus menguatkan karakter Pancawaluya siswa.

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana konsep *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sejauh mana pendekatan tersebut dapat membantu mengatasi kecenderungan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif semata. Penelitian ini juga bertujuan menelaah kontribusi penerapan *deep learning* terhadap pembentukan karakter Pancawaluya pada peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan muncul gambaran empiris tentang praktik pembelajaran PAI yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter dan nilai-nilai yang lebih holistik pada diri siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya.

Sesuai dengan pandangan bahwa objek penelitian kualitatif bersifat natural atau adanya (Sugiyono, 2024), keseluruhan proses dilakukan di SMA Negeri 15 Garut, yaitu tempat fenomena mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung secara nyata. Dengan berada langsung di lingkungan tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana praktik pengelolaan pembelajaran PAI berkontribusi pada pembentukan karakter moderat peserta didik.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder dengan memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Nurfajriani et al., 2024). Ketiga teknik ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh. Informan yang dilibatkan terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik yang dianggap memahami persoalan yang diteliti dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa langkah validitas. Pertama, peneliti melakukan triangulasi teknik, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Kedua, peneliti menerapkan triangulasi sumber, dengan mengecek konsistensi informasi dari berbagai

informan. Ketiga, dilakukan perpanjangan pengamatan, di mana peneliti kembali ke lapangan pada waktu berbeda untuk menegaskan stabilitas data dan menghindari temuan yang bersifat insidental.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang berlangsung secara berkesinambungan (Qomarudin, 2024). Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak awal penelitian dan terus berjalan hingga akhir sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terkait implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 15 Garut. Analisis difokuskan pada penerapan pembelajaran yang berlandaskan prinsip *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning*, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Pancawaluya yang meliputi cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Seluruh temuan disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan teori serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana *deep learning* berperan dalam penguatan karakter siswa secara holistik.

Disini ada beberapa temuan hasil penelitian terdahulu yang saya temukan.

**Table 1. Penelitian Terdahulu**

Sumber Informasi	Persamaan	Perbedaan
(Khotimah & Muhammad Rohmad Abdan, 2025)	Sama-sama menunjukkan bahwa <i>deep learning</i> efektif untuk internalisasi nilai Islami dalam PAI.	Fokus pada peningkatan berpikir kritis & keterlibatan siswa melalui diskusi.
(Baktiar Nasution, Adirasa Hadi Prasetyo, Ayuba Olaniyi Jibril, 2024)	Sama-sama menunjukkan <i>deep learning</i> membantu siswa membawa nilai Islami ke kehidupan nyata.	Hasil lebih filosofis & etis menekankan akhlak, toleransi, kedisiplinan, bukan praktik metode kelas.
(Martiadi et al., 2025)	Sama-sama menjelaskan bahwa <i>deep learning</i> bukan sebagai aspek kognitif saja, tapi juga membentuk karakter Islami.	Hasil menekankan pada pembentukan karakter sosial (mandiri, kerja sama, tanggung jawab) lewat proyek kolaboratif
(Ikhsan & Purnomo, 2025)	sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, bermakna dan menumbuhkan keterampilan abad 21. Keduanya melihat bahwa pendidikan tidak	Penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter,

hanya soal pemahaman materi, tetapi juga bagaimana siswa dapat mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta keterampilan sosial. Selain itu, kedua penelitian sepakat bahwa evaluasi pembelajaran perlu menilai proses, sikap, dan keterlibatan siswa, bukan hanya hasil akhir.

kreatif, kritis, serta siap menghadapi tantangan global. Sementara itu, penelitian Ikhsan & Purnomo berfokus pada penerapan *deep learning* dalam konteks yang lebih sempit, yakni peningkatan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada tingkat yang lebih makro karena tidak hanya melihat aspek keterampilan tertentu, tetapi juga meninjau bagaimana *deep learning* berkontribusi pada penguatan karakter secara komprehensif.

## Pembahasan

### 1. *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* pada dasarnya dikembangkan untuk menjawab kelemahan pembelajaran yang masih bergerak pada tingkat permukaan atau *surface learning*, yakni pola pembelajaran yang menekankan hafalan dan pemahaman singkat tanpa keterhubungan makna yang lebih mendalam. Dalam model tersebut, peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi yang pasif sehingga tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk menafsirkan, mengaitkan, ataupun mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Situasi ini masih terlihat dalam praktik pembelajaran PAI, terutama ketika guru lebih berorientasi pada penyelesaian materi dan pencapaian kognitif jangka pendek.

Meski demikian, upaya untuk mengintegrasikan prinsip *deep learning* sudah mulai tampak pada praktik pembelajaran PAI di SMAN 15 Garut. Beberapa strategi yang diterapkan guru menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan penuh peserta didik. Misalnya, dalam pembahasan nilai-nilai Pancasila, guru membuka pembelajaran melalui pemantik berbasis kasus nyata yang dekat dengan pengalaman siswa—terutama mengenai etika pergaulan digital, sikap bertanggung jawab, dan dinamika kerja kolaboratif di kelas. Melalui cara ini, konsep-konsep keagamaan tidak hanya dipahami sebagai materi ajar, tetapi dipertautkan dengan situasi yang benar-benar dialami siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa pada saat wawancara bahwa pembelajaran menjadi “lebih bermakna dan terasa dekat dengan kehidupan karena yang dibahas adalah persoalan yang kami jumpai setiap hari.”

Penggunaan aplikasi *Sipalawa* juga menjadi bagian penting dalam penerapan *deep learning* di sekolah tersebut. Aplikasi tersebut tidak sekadar menyediakan materi, tetapi menghadirkan fitur jurnal refleksi yang memungkinkan siswa mencatat pengalaman harian terkait nilai-nilai Pancasila. Guru kemudian memberikan umpan balik yang menegaskan aspek pembimbingan, bukan sekadar koreksi. Praktik ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi diri, memahami perkembangan sikap, serta menegaskan makna dari perilaku

yang mereka jalani. Temuan awal dari dokumentasi jurnal siswa menunjukkan bahwa proses refleksi ini membantu mereka memahami hubungan antara nilai agama dan tindakan sehari-hari, sebuah aspek yang menjadi inti dalam pembelajaran karakter.

Selain refleksi pribadi, guru PAI juga memfasilitasi kegiatan proyek berbasis masalah yang mendorong peserta didik untuk menganalisis persoalan sosial di lingkungan sekitar dengan memanfaatkan nilai-nilai PAI dan Pancasila. Pendekatan seperti ini sejalan dengan penjelasan bahwa *deep learning* tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta koneksi lintas konteks (Novi Wijayanto, 2025). Melalui keterlibatan langsung dalam proyek, siswa tidak sekadar mempelajari konsep, melainkan mengalami proses pembentukan makna melalui tindakan.

Secara konseptual, pembelajaran mendalam di SMAN 15 Garut berlangsung melalui dua tahapan utama, yaitu tahap aksi (*action phase*) dan tahap refleksi (*reflection phase*). Tahap aksi diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep melalui diskusi, proyek, maupun kegiatan kolaboratif yang bersifat kontekstual. Sementara itu, tahap refleksi menuntut siswa untuk meninjau ulang proses dan pengalaman belajar melalui kesadaran diri, catatan reflektif, maupun evaluasi berbasis nilai. Siklus aksi dan refleksi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran berkesadaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membina dimensi afektif dan psikomotor (Amrullah et al., 2025).

Melalui praktik tersebut, pembelajaran PAI di SMAN 15 Garut menunjukkan arah yang lebih mendekati prinsip *deep learning* sebagaimana dijelaskan dalam literatur. Namun demikian, penerapannya lebih terasa pada aspek praksis dibandingkan pada definisi konseptual, sehingga relevan dengan temuan lapangan dan tidak bertumpu berlebihan pada teori yang sifatnya normatif (Siahaan et al., 2025). Dengan demikian, pembahasan mengenai *deep learning* dalam artikel ini tidak hanya bersandar pada perspektif teoretis, tetapi diperkuat oleh bukti-bukti konkret yang ditemukan selama proses penelitian.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses sadar dan terencana untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang kuat. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mampu menumbuhkan sikap, moral, dan keterampilan hidup yang bermanfaat. Hal ini sejalan Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan seluruh potensi peserta didik, mulai dari keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, hingga kesehatan, kecakapan, kreativitas, serta kesiapan menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, inti dari proses pendidikan adalah mengembangkan keseimbangan antara ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh, berdaya saing, dan berkarakter (Kulsum & Muhid, 2022).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mulai terlihat dalam berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pemahaman mendalam, serta penguatan karakter melalui proses belajar yang bermakna. PAI memiliki

kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Pancawaluya siswa, yang terdiri dari cageur, bageur, bener, pinter, dan singer.

a. *Cageur* (Sehat dan Disiplin)

Nilai cageur tampak dari kedisiplinan siswa dalam hadir tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan aktif, dan menjaga sikap selama proses belajar. Guru menanamkan kedisiplinan dengan pendekatan persuasif, bukan hukuman. Setiap pelanggaran dijadikan bahan refleksi agar siswa belajar memahami maknanya.

b. *Bageur* (Baik dan Peduli)

Nilai bageur muncul dalam interaksi antarsiswa yang saling menghargai dan membantu. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa saling memberi dukungan dan kesempatan yang sama untuk berbicara. Guru sering menekankan pentingnya menghormati teman, sesuai dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan empati sosial.

c. *Bener* (Jujur dan Bertanggung Jawab)

Nilai bener terlihat dari cara siswa menyelesaikan tugas dengan mandiri dan jujur. Sistem poin di aplikasi Sipalawa membantu guru memantau perkembangan tanggung jawab akademik siswa. Beberapa siswa bahkan mengaku lebih berhati-hati dalam menyelesaikan tugas karena merasa dinilai secara langsung dan transparan.

d. *Pinter* (Cerdas dan Kritis)

Pembelajaran berbasis deep learning menumbuhkan kecerdasan kritis siswa. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga diajak memahami konteks dan relevansi ajaran tersebut dengan realitas. Artinya siswa bukan hanya belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, mengaplikasikan dan mengembangkan (Hadian & Rahmi, 2023). Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis makna ayat, menghubungkan dengan isu sosial, dan menyampaikan pendapatnya secara logis.

e. *Singer* (Berani dan Percaya Diri)

Nilai singer tampak dari keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, memimpin doa, dan menyampaikan hasil kerja kelompok. Beberapa siswa dalam wawancara menyebutkan bahwa mereka “lebih berani berbicara di depan kelas” dan “lebih percaya diri setelah belajar dengan guru PAI”.

Secara keseluruhan, karakter Pancawaluya terbentuk melalui pembelajaran yang reflektif, menyenangkan, dan bernilai spiritual. Pendidikan karakter efektif muncul melalui pengalaman langsung dan keteladanan guru, bukan sekadar penyampaian moral. Guru PAI di SMA Negeri 15 Garut berhasil menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada tahap proses belajar, sehingga siswa bukan sekedar belajar agama, tapi menjadi pribadi berakhlak, kritis, dan berani.

### 3. Gambaran Umum Proses Pembelajaran PAI di SMAN 15 Garut

Merujuk pada temuan wawancara dengan guru PAI, refleksi siswa, serta analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPM), diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Garut dilaksanakan dengan pendekatan *deep learning* yang berpadu dengan prinsip *joyful*, *mindful*, dan *meaningful learning*. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga mengutamakan pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter Pancawalya pada siswa.

Kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif. Guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, *mix and match* (menjodohkan ayat dan makna), presentasi, serta kegiatan reflektif di akhir pembelajaran. Guru juga memanfaatkan media digital, seperti aplikasi Sipalawa dari Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk sistem penilaian berbasis poin. Melalui sistem ini, siswa dapat memantau perkembangan nilai dan kedisiplinan mereka secara *real time*.

Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas terasa hangat dan inklusif. Guru memulai pelajaran dengan salam, doa bersama, dan pemusatan perhatian melalui video pendek yang relevan dengan tema. Siswa tampak aktif dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, bahkan memberikan penilaian terhadap hasil kerja teman. Aktivitas ini mencerminkan penerapan pembelajaran kolaboratif

### 4. *Joyful, Mindful, Meaningful Learning*

Penerapan prinsip *joyful learning* tampak jelas dari respon siswa yang antusias selama pembelajaran. Berdasarkan refleksi siswa, sebagian besar menyatakan bahwa pelajaran PAI terasa “menyenangkan”, “mudah dipahami”, dan “membuat lebih semangat belajar”. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang ramah dan positif, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk berbicara, berekspresi, dan bekerja sama. Aktivitas seperti game edukatif atau diskusi santai digunakan untuk menumbuhkan rasa gembira dan keterlibatan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Cahyono et al., 2025) bahwa suasana belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan membangun kedekatan sosial antara guru dan siswa.

Pada aspek *mindful learning*, guru membimbing siswa agar belajar dengan kesadaran penuh. Setiap ayat yang dihafalkan atau hadis yang dipelajari tidak hanya dibaca, tetapi juga direnungkan maknanya. Guru sering mengajukan pertanyaan reflektif seperti “Apa makna ayat ini bagi kehidupan kita?” atau “Bagaimana Asbabun Nuzul” Pendekatan ini membuat siswa berpikir kritis dan memahami pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan diri spiritual, sesuai dengan konsep *mindful learning*.

Sedangkan dalam konteks *meaningful learning*, siswa diajak untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam tema “Menebarkan Islam dengan santun dan damai”, siswa mendiskusikan bagaimana sikap tersebut dapat diwujudkan dalam interaksi di sekolah dan media sosial. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi, sehingga mereka merasa pembelajaran benar-benar relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang bermakna seperti ini pengetahuan baru menjadi kokoh ketika dihubungkan dengan pengalaman nyata.

## KESIMPULAN

Dari rangkaian penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 15 Garut efektif dalam meningkatkan mutu proses maupun capaian belajar siswa secara holistik. Melalui penerapan strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang berlandaskan prinsip *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning*. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan, sadar, dan bermakna.

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI terbukti berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Pancawaluya, yang meliputi lima nilai utama: *cageur* (disiplin dan tanggung jawab), *bageur* (kepedulian dan kerja sama), *bener* (kejujuran dan pengamalan nilai kebaikan), *pinter* (pemahaman yang mendalam dan berpikir kritis), serta *singer* (keberanian dan kepercayaan diri). Karakter tersebut tumbuh secara alami melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan refleksi, kolaborasi, dan pengalaman langsung di kelas.

Selain itu, peran guru sangat sentral dalam keberhasilan penerapan *deep learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang sabar, humanis, dan reflektif dalam menuntun siswa mencapai keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan spiritualitas. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa PAI dapat bertransformasi dari pembelajaran yang berorientasi hafalan menjadi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran moral dan karakter siswa secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* efektif diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan amal.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model implementasi *deep learning* dalam konteks yang lebih luas, seperti lintas mata pelajaran atau penguatan kurikulum karakter di sekolah berbasis religius. Selain itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan agar praktik pembelajaran yang bermakna seperti ini dapat menjadi budaya pembelajaran yang mengakar dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran*.
- Baktiar Nasution, Adirasa Hadi Prasetyo, Ayuba Olaniyi Jibril, D. S. (2024). *DEEP LEARNING OPPORTUNITIES IN PROGRESSIVE ISLAMIC EDUCATION*. 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.10002>
- Cahyono, R. B., Gumelar, D. I., Mustopa, E. S., Warta, W., Mekarjaya, S. D. N., Mekarjaya, S. D. N., Galudra, S. D. N., & Nusantara, U. I. (2025). *Bijak Berteknologi di Era Digital*. 11(2), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v11i2.32865>
- Fitri S F, Dadang S, U. W. (2026). *Pendidikan Karakter Pancawaluya: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Penguatan Generasi Unggul di Jawa Barat*. 11(1), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12851>
- Hadian, T., & Rahmi, E. (2023). Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam

- Pendidikan. *EDU Publisher*, 168. [https://www.mendeley.com/catalogue/c14a88c1-e324-3795-8583-9418d6d88d19/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.8&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7B52e379f6-7406-4f44-8a7c-5dcd504bc0b3%7D%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YqTMEAAAQBAJ&](https://www.mendeley.com/catalogue/c14a88c1-e324-3795-8583-9418d6d88d19/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B52e379f6-7406-4f44-8a7c-5dcd504bc0b3%7D%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YqTMEAAAQBAJ&)
- Hamidah, Y., Ilham, F. M., Arsela, S., & Nazib, F. M. (2026). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter; Pembentukan Nilai Religius Moral Siswa*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5556/alilmiya.v8i1.750>
- Ikhsan, W. A., & Purnomo, H. (2025). Analisis Implementasi Deep Learning pada Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(1), 321–328.
- Khotimah, D. K., & Muhammad Rohmad Abdan. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 5(2), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mardhiah, A., & Rijal, F. (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying : Studi Kualitatif di MIN 15 Aceh Besar*. 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.1665>
- Martiadi, R., Agustini, R., Nasir, T. M., Yudiyanto, M., & Kusuma, D. T. (2025). Integrasi Deep Learning Dalam Pendidikan Islam Adaptif: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(April), 817–826.
- Novi Wijayanto. (2025). *Deep Learning; Pembelajaran Mendalam - Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis melalui Pembelajaran yang Mendalam*.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda*. 10(September), 826–833.
- Qomarudin, S. H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1–7.
- Siahaan, S. T., Situmorang, D. M., Lumban gaol, C. R. B., & Br. Sinaga, M. L. (2025). Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Pada Masyarakat Desa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Di Desa Paya Gambar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 336–343. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2416>
- Sugiyono. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan Ke). Alfabeta.